

## **PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI PERILAKU KONSUMEN KELAS X BISNIS DIGITAL SMKS KETINTANG SURABAYA**

Muhammad Nashiruddin Ibn Abdi Robbih<sup>1</sup>, Tri Sudarwanto<sup>2</sup>  
Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

[muhammadnashiruddin.20030@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhammadnashiruddin.20030@mhs.unesa.ac.id)  
[trisudarwanto@unesa.ac.id](mailto:trisudarwanto@unesa.ac.id)

Abstrak

Pergantian kurikulum pendidikan di Indonesia menjadi kurikulum merdeka menuntut adaptasi dalam berbagai aspek kegiatan pembelajaran, seperti dalam hal penggunaan modul ajar dan strategi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menilai kualitas modul ajar serta meningkatkan hasil belajar peserta didik, menggunakan model *ADDIE* (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X Bisnis Digital 2 SMKS Ketintang Surabaya. Instrumen penelitian meliputi wawancara, telaah dan validasi ahli, respon peserta didik, dan uji efektivitas produk. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian berupa modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi dengan materi perilaku konsumen pada mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran. Kelayakan produk dinilai sangat layak oleh ahli materi (83%), media (82%), dan bahasa (100%). Uji coba terbatas mendapat nilai 87,37% (sangat layak) dan uji coba kelompok besar 92,59% (sangat layak). Efektivitas produk menunjukkan nilai 0,78, dengan kriteria efektivitas tinggi. Dengan demikian, modul ajar yang dikembangkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Modul Ajar; Pembelajaran Berdiferensiasi; Penelitian dan Pengembangan; Perilaku Konsumen

*Abstract*

*The change of the education curriculum in Indonesia to an independent curriculum requires adaptation in various aspects of learning activities, such as in terms of using teaching modules and learning strategies that are relevant and in accordance with the curriculum used. This study aims to develop and assess the quality of teaching modules and improve student learning outcomes, using the ADDIE model (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The research subjects were students of class X Digital Business 2 SMKS Ketintang Surabaya. The research instruments included interviews, expert review and validation, student responses, and product effectiveness tests. Data analysis was carried out descriptively qualitative and quantitative. The results of the research are in the form of teaching modules based on differentiated learning with consumer behavior material in Marketing Basics subjects. The feasibility of the product was assessed as very feasible by material experts (83%), media (82%), and language (100%). The limited trial scored 87.37% (very feasible) and the large group trial 92.59% (very feasible). Product effectiveness showed a value of 0.78, with high effectiveness criteria. The teaching module developed can be used in the learning process.*

*Keywords: Consumer Behavior; Differentiated Learning; Research and Development; Teaching Module*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah kebutuhan esensial bagi setiap individu. Dengan demikian Pemerintah Indonesia menetapkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang mengenal dasar, fungsi, dan tujuan sistem pada pendidikan nasional, prinsip penyelenggaraan pendidikan; hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, selain itu juga diatur tentang standar nasional pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pendanaan pendidikan, pengelolaan pendidikan, peran serta masyarakat dalam pendidikan. Untuk menempuh

pendidikan membutuhkan usaha yang sudah direncanakan dengan baik agar dapat mewujudkan terbentuknya pembelajarana yang baik dan tercapai tujuan yang dituju oleh peserta didik sebagai subjek, serta peserta didik mampu untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki dan kenyamanan belajar yang saat di sekolah.

Kurikulum tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, sebab memiliki fungsi sebagai instrumen utama untuk meraih tujuan pendidikan dan berfungsi sebagai panduan esensial dalam implementasi pendidikan di Indonesia (Angga *et al.*, 2022). Kurikulum di Indonesia telah diperbarui dua belas kali, setiap

kali ada perubahan dalam kurikulum, guru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri mulai dari prinsip-prinsip pembelajaran dalam kurikulum hingga sebagainya. Kurikulum sangat bergantung pada guru; tanpa pemahaman yang baik, tujuan pendidikan gagal, sehingga adaptasi guru menjadi sangat penting, walaupun memakan waktu (Ariga, 2023).

Kurikulum Merdeka mencerminkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia yang berdampak pada pendidikan, dengan ciri khas berupa pembelajaran berbasis proyek sebagai fokus pada materi inti, dan fleksibilitas bagi pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi (Kemdikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka membawa sejumlah prinsip baru, yaitu 1) Ujian Nasional (UN) digantikan dengan penilaian kompetensi minimum dan karakter untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan seleksi peserta didik, serta menilai literasi, numerasi, dan karakter. 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kini lebih fleksibel, memberi kebebasan guru dalam menyusun dan mengembangkan formatnya. Tiga komponen utama RPP yang perlu diperhatikan adalah tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen, yang sekarang dikenal sebagai modul ajar (Basri & Tambunan, 2023).

Modul ajar merupakan alat pendidikan yang mencakup media seperti alat evaluasi, yang berfungsi sebagai pendekatan atau pilihan dalam metode pengajaran. Elemen-elemen yang disajikan di dalamnya mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan, penilaian awal dan akhir, serta sarana pendukung pembelajaran (Kurikulum, 2022).

Istilah dalam Kurikulum Merdeka sering membingungkan guru, seperti fase dalam kurikulum mandiri menggunakan istilah fase dasar untuk jenjang PAUD, fase A-C untuk jenjang SD, fase D untuk kelas 7-9 jenjang SMP, fase E untuk kelas 10 jenjang SMA/SMK, dan fase F untuk kelas 11-12 jenjang SMA/SMK. Setiap fase mencakup dua tingkat kelas disebabkan banyak sekolah menerapkan kelas multi usia. Tiap fase meliputi dua tingkat kelas karena banyak sekolah menggunakan pendekatan kelas dengan berbagai rentang usia.

Modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka masih sulit diakses, terutama melalui PMM (*Platform Merdeka Mengajar*) yang

diharapkan dapat menjadi referensi utama dan pedoman praktis bagi guru dalam menjalankan kurikulum ini (Ritaudin *et al.*, 2023).

Observasi yang dilakukan peneliti terhadap pengajar mata pelajaran bisnis digital di SMKS Ketintang Surabaya mengungkapkan adanya tantangan dalam merancang modul ajar yang sesuai untuk peserta didik. Peserta didik memerlukan modul ajar yang sesuai dengan pengetahuan awal mereka, terutama dalam materi perilaku konsumen.

Hasil pengamatan terhadap guru mata pelajaran bisnis digital menunjukkan adanya tantangan dalam menyusun modul ajar yang sesuai kebutuhan peserta didik. Pengamatan terhadap siswa juga menunjukkan pentingnya modul ajar yang mempertimbangkan pemahaman awal mereka, terutama dalam materi perilaku konsumen.

Observasi yang dilakukan peneliti selama Pengenalan Lingkungan Pengajaran (PLP) menunjukkan peserta didik masih kesulitan dengan materi perilaku konsumen pada beberapa indikator. Menurut (Madani *et al.*, 2023) Kesulitan belajar siswa terlihat dari pencapaian KKM, pemahaman awal, materi, miskonsepsi, dan kemampuan memecahkan masalah. Pengetahuan awal sangat penting karena menjadi dasar untuk mempelajari pengetahuan baru. Setiap siswa membawa pengetahuan awal yang beragam (Beyer, 1991).

Di akhir Fase E (kelas X SMK), siswa akan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai program keahlian emasaran serta mengembangkan visi karir dan rencana pengembangan diri yang sejalan dengan bakat dan minat yang dimiliki, serta mampu menerapkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam elemen-elemen dasar pemasaran. Elemen 7 pada fase E membahas faktor-faktor yang memengaruhi konsumen dalam pembelian, serta mengidentifikasi sinyal pelanggan untuk memastikan kepuasan pelanggan. Observasi yang dilakukan melalui kegiatan Pengenalan Lingkungan Pengajaran (PLP) menunjukkan bahwa materi ini harus dikuasai dengan baik, sebab nantinya pada kelas XI mereka akan menghadapi PKL dan akan sering berinteraksi dengan konsumen.

Beragamnya pengetahuan peserta didik memerlukan pendekatan berbeda, yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Menurut

(Tomlinson, 2011), ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka tanpa frustrasi. Nurahman (2022) menyatakan, ini memenuhi kebutuhan individu dengan mempertimbangkan kesiapan belajar (*readiness*), minat belajar (*learning interest*) dan profil belajar (*learning profiles*) (Nurahman, 2022). (Hapsari *et al.*, 2018) menilai, diferensiasi bukan hanya strategi tapi juga cara berpikir inovatif. Dalam Kurikulum Merdeka, ini menjadi strategi utama karena membebaskan peserta didik dalam belajar (Naskah Akademik, 2022).

Merujuk pada penjelasan di atas serta didukung oleh temuan penelitian sebelumnya, belum ada modul yang dikembangkan mengenai dasar-dasar pemasaran. Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut tentang “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Perilaku Konsumen Kelas X Bisnis Digital SMKS Ketintang Surabaya”.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Modul Ajar**

Modul merupakan alat belajar terstruktur yang terdiri dari materi, metode, batasan, dan instrumen evaluasi, dirancang untuk mendukung siswa dalam meraih kompetensi yang ditargetkan dengan menyesuaikan tingkat kesulitan (Depdiknas, 2008). Seiring dengan perkembangan teknologi khususnya pada bidang pendidikan, sehingga berdampak pada berkembangnya media pembelajaran yaitu perubahan penyajian dari awalnya berbentuk cetak menjadi media elektronik atau modul digital.

### **Pembelajaran Berdiferensiasi**

Menurut (Kemdikbudristek, 2022) Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan guru dalam pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa meliputi pengetahuan, gaya belajar, minat, dan pemahaman. Pendekatan ini memungkinkan guru berinteraksi dengan peserta didik sesuai kemampuan mereka dan menyiapkan preferensi belajar yang tepat.

### **Penelitian dan Pengembangan**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengembangan berasal dari kata kembang yang berarti proses (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). (Majid, 2005) menjelaskan pengembangan sebagai upaya meningkatkan kualitas teknis, teoritis, abstrak, dan moral melalui pendidikan dan pelatihan. Proses ini melibatkan pengkajian penelitian terdahulu, validasi produk, pengujian, dan revisi berdasarkan uji coba. Dalam pendidikan, penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah pendekatan yang umum digunakan untuk mengembangkan pendidikan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dan pengembangan (R&D) menggunakan model ADDIE, yang meliputi lima langkah, yaitu *analyze* (analisis), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). R&D atau *research and development* adalah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menciptakan sebuah produk dan menguji keefektifitasnya berdasarkan analisis kebutuhan penulis, dalam penelitian ini melewati proses yang sistematis, mengembangkan, dengan melakukan penelitian terhadap program hasil yang bersumber dari pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam bentuk sebuah produk, pada tahap selanjutnya akan dilakukan uji validasi dan tingkat efektivitas, sehingga produk tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini berupa modul ajar berbasis berdiferensiasi pada fase E elemen 7 mata pelajaran Dasar – Dasar Pemasaran. Subjek uji coba dilakukan pada kelas X Bisnis Digital 2 SMKS Ketintang Surabaya. Instrumen penelitian melibatkan lembar wawancara, telaah dan validasi ahli, serta respon peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk lembar wawancara dan evaluasi ahli, sedangkan validasi oleh ahli dan tanggapan siswa dianalisis secara kuantitatif menggunakan persentase.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan modul pembelajaran berdiferensiasi dalam format online yang dapat diakses melalui laptop atau ponsel, baik secara online maupun offline, guna mengatasi keterbatasan bahan ajar dalam kurikulum merdeka, khususnya materi elemen 3

fase E mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran. Modul dilengkapi dengan teks, gambar, dan video untuk mendukung pembelajaran mandiri, sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka yang mempromosikan kenyamanan dan kebebasan belajar. Modul ini juga mendukung guru dalam proses pembelajaran. Penelitian mencakup validasi kelayakan modul, diikuti oleh uji tanggapan siswa dan pengukuran efektivitas melalui *pretest* dan *posttest*. Pengembangan modul mengikuti paradigma ADDIE, yang terdiri dari lima fase, yaitu analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Branch, 2009).

Tahapan awal diawali dengan melakukan analisis (*analyze*) dengan pengumpulan informasi terkait dengan instrumen produk yang ingin dikembangkan. Pada tahap ini, pengumpulan informasi dilakukan melalui analisis kebutuhan, yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru sangat terbatas yang berakibat media informasi dan sumber belajar terkait elemen 7 fase E dalam mata pelajaran dasar – dasar pemasaran kurang dapat disampaikan secara lengkap sulit untuk dipelajari secara mandiri oleh siswa. Selanjutnya dengan melakukan analisis kurikulum dengan hasil informasi berupa kurikulum yang digunakan di kelas X Bisnis Digital SMKS Ketintang Surabaya adalah kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Inggil, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Dasar – dasar pemasaran, diketahui bahwa penerapan kurikulum merdeka belum memiliki kesiapan yang matang. Salah satu dari 9 capaian pembelajaran adalah elemen 7, yang mencakup materi tentang perilaku konsumen. Namun sumber belajar yang tersedia masih terbatas, sementara itu, capaian pembelajaran tersebut mencakup kemampuan peserta didik untuk menjelaskan perilaku konsumen. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis peserta didik dengan hasil informasi berupa peserta didik kelas X Bisnis Digital 2 SMKS Ketintang Surabaya memiliki usia antara 15-16 tahun. Pada usia tersebut, peserta didik memiliki kemampuan mandiri dalam menggunakan dan mengoperasikan perangkat elektronik seperti *handphone* dan laptop. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperlukan sebuah pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi pada elemen 3 fase E mata pelajaran Dasar-dasar Pemasaran agar

dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, serta membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efisien dan efektif.

Tahap kedua adalah melakukan kegiatan perencanaan (*design*) berdasarkan hasil analisis yang sebelumnya sudah dilakukan. Peneliti dalam kegiatan ini menetapkan materi untuk modul ajar dan menyusun kerangkanya, sesuai dengan komponen Kurikulum Merdeka, meliputi informasi umum dan komponen inti dan lampiran, menentukan desain media modul ajar seperti pemilihan warna, melakukan perencanaan instrumen dalam modul ajar dengan menggunakan format PDF yang kemudian akan divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media dengan memberikan lembar validasi yang berisikan skor penilaian dengan pilihan skor berupa 5 (sangat layak), 4 (layak), 3 (cukup layak), 2 (kurang layak), dan 1 (tidak layak), lembar respon peserta didik yang berisikan angket pertanyaan dengan dua pilihan jawaban, yaitu jawaban iya bernilai 1 dan tidak bernilai 0 dan lembar uji efektivitas produk berupa soal *pretest* dan *posttest* kepada peserta didik dengan diberikan nilai 10 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah.

Tahapan berikutnya adalah tahap pengembangan (*development*). Perencanaan yang telah dilakukan selanjutnya dilakukan pengembangan dengan melakukan penulisan draft mulai dari *cover*, petunjuk penggunaan, daftar isi, informasi umum (identitas modul ajar, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, moda pembelajaran, ketersediaan materi, dan alur tujuan pembelajaran), komponen inti (tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, dan refleksi guru dan peserta didik), dan lampiran (lembar kerja peserta didik, bahan bacaan peserta didik dan guru, dan daftar pustaka). Selain itu dalam tahap ini juga dilakukan penilaian kelayakan modul ajar dengan melibatkan ahli materi, ahli media dan ahli bahasa melalui pemberian lembar telaah berupa komentar atau saran perbaikan dan lembar validasi berupa penilaian ahli. Hasil telaah para ahli yang telah dikumpulkan selanjutnya akan ditindaklanjuti dengan melakukan perbaikan modul ajar. Berikut adalah hasil validasi dari para ahli.

**Tabel 1.**

### Hasil Validasi Ahli

Validasi Ahli	Persentase	Kriteria
Materi	83%	Sangat Layak
Media	82%	Sangat Layak
Bahasa	100%	Sangat Layak

Sumber: diolah peneliti (2024)

Hasil menunjukkan bahwa ahli materi memberikan nilai 83% dengan kriteria "sangat layak". Ahli materi merekomendasikan agar modul ajar dibuat lebih menarik dengan tambahan warna dan gambar pendukung serta materi diselaraskan dengan buku yang digunakan di sekolah. Pengembangan modul ajar juga mendapat validasi materi sebesar 93% dengan kriteria "layak", dan modul ini dapat memotivasi serta meningkatkan minat belajar peserta didik secara mandiri (Sidiq & Najuah, 2020). Ahli media memberikan nilai 82% dengan kriteria "sangat layak". Masukan dari ahli media menyarankan perbaikan gambar pecah pada *cover* modul, menghilangkan supergrafis yang mengganggu tulisan, dan menambahkan gambar untuk meningkatkan interaksi dengan peserta didik. Media yang dilengkapi teks, gambar, video pembelajaran, dan latihan soal membantu peserta didik memahami materi berdasarkan kemampuan mereka (Khomaria & Puspasari, 2022). Media juga praktis dan tahan lama (Bahtiar & Sulistyowati, 2019) serta media yang menarik dapat memotivasi semangat belajar peserta didik (Distyasa, 2016). Ahli bahasa memberikan nilai 100% dengan kriteria "sangat layak", menunjukkan tingginya kelayakan produk yang dikembangkan. Ahli bahasa menyatakan bahwa modul ajar telah disusun dengan baik serta sudah memenuhi semua kaidah kebahasaan yang benar.

Tahap berikutnya adalah tahap implementasi (*implementation*). Setelah validasi dan persetujuan dari para ahli, modul ajar diuji coba pada peserta didik kelas X Bisnis Digital 2 di SMKS Ketintang Surabaya melalui dua tahap, yaitu uji coba terbatas dan uji coba skala besar. Uji coba terbatas melibatkan 15 peserta didik yang dipilih acak untuk mengisi lembar respon, hasilnya digunakan untuk evaluasi modul. Kemudian, seluruh peserta didik kelas X Bisnis Digital 2 dilibatkan dalam uji coba skala besar, di mana mereka menerima penjelasan singkat dan diminta mengisi angket setelah memahami

modul. Hasil respon peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.**

### Hasil Respon Peserta Didik

No.	Aspek	Uji Coba Terbatas	Uji Coba Skala Besar
1	Ketertarikan	86	201
2	Penyajian materi	42	131
3	Bahasa	40	99
4	Kemudahan penggunaan	28	69
5	Kemanfaatan	39	100
Jumlah		235	600
Presentase		87,3%	92%
Kriteria		Sangat layak	Sangat layak

Sumber: diolah peneliti (2024)

Penilaian kelayakan produk dari dua tahap uji coba di peserta didik kelas X Bisnis Digital 2 SMKS Ketintang Surabaya menunjukkan hasil sangat layak. Uji coba terbatas dengan 15 peserta didik mendapat nilai 87,37%, sedangkan uji coba kelompok besar dengan 36 peserta didik mendapat nilai 92,59%. Modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi pada elemen 7 materi perilaku konsumen mendapat tanggapan positif dari peserta didik. Peserta didik merasa modul aja berbasis pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang dapat mendorong semangat belajar dan memfasilitasi pemahaman materi. Penelitian membuktikan modul yang dikembangkan sangat membantu pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Aisy *et al.*, 2020).

Tahap terakhir, yaitu tahap evaluasi (*evaluation*) dengan melakukan evaluasi formatif dan sumatif. Kegiatan evaluasi formatif dilakukan dengan memberikan lembar telaah kepada ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa dan ditindaklanjuti dengan melakukan perbaikan berdasarkan saran dan masukan para ahli dalam tahap pengembangan (*development*). Adapun saran/masukan perbaikan dari ahli materi ditindaklanjuti dengan melakukan perbaikan dengan penambahan desain modul menjadi lebih menarik dan bervariasi, materi dalam modul ajar telah disesuaikan dengan buku pelajaran yang ada di sekolah. Sedangkan saran/masukan perbaikan dari ahli media sudah ditindaklanjuti

dengan meningkatkan kualitas gambar pada *cover* modul ajar, supergrafis yang mengganggu/menutupi kalimat dalam modul ajar dihapus, dan menambahkan gambar agar menarik interaksi peserta didik. Adapun untuk evaluasi sumatif, dilakukan dengan melibatkan peserta didik untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan modul ajar yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan soal akhir. Pada uji efektivitas produk modul ajar diukur melakukan pengujian kemampuan peserta didik yang diberikan kepada peserta didik SMKS Ketintang Surabaya dengan total 36 peserta didik. Proses pengujian dilakukan sebanyak dua kali, dimana diawali dengan memberikan soal pretest sebanyak 10 soal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan soal posttest setelah pembelajaran sebanyak 10 soal. Setelah itu peserta didik dipersilakan untuk memberikan jawaban pada lembar yang telah disampaikan. Hasil dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* selanjutnya akan dikoreksi dan akan dibandingkan untuk melihat apakah terjadi peningkatan nilai peserta didik. Berikut adalah hasil uji efektivitas produk.

**Tabel 3.**

Hasil	Nilai	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai akhir	1.670	2.930
Rata-rata	46,3	81,3
Skor maksimum	100	100

Sumber: diolah peneliti (2024)

Dari nilai tersebut terjadi peningkatan. Akan tetapi, untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan modul ajar yang dikembangkan, dilakukan perhitungan dengan skor N-Gain sebagai berikut.

$$g = \frac{83,3 - 53,3}{100 - 53,3} \times 100 = 0,78$$

Perhitungan efektivitas menunjukkan nilai 0,78, yang berarti modul ajar yang dikembangkan sangat efektif yang dibuktikan dengan kriteria  $N > 0,7$ . Kesimpulannya, modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi pada elemen 7 fase E mata pelajaran dasar-dasar pemasaran berhasil meningkatkan kemampuan belajar peserta didik secara signifikan dan sangat efektif digunakan

dalam proses belajar mengajar di kelas X Bisnis Digital 2 SMKS Ketintang Surabaya. Keberadaan modul ajar yang dikembangkan ini dapat membantu proses belajar mereka dan meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan materi yang disajikan dalam bentuk video, yang dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik (Candra Dewi & Negara, 2021). Hasil belajar siswa mencerminkan sejauh mana produk yang dikembangkan efektif, sesuai dengan temuan penelitian oleh (Solihudin JH, 2018).

### KESIMPULAN

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi pada elemen 7 fase E mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran dengan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Modul ini dinilai oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa yang memberikan penilaian dengan kriteria sangat layak, mendapatkan respon sangat positif dari peserta didik, dan memiliki efektivitas produk yang tinggi dibuktikan dengan hasil N-Gain termasuk ke dalam taraf yang tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, D. R., Farida, F., & Andriani, S. (2020). Pengembangan E-Modul Berbantuan Sigil Software Dengan Pendekatan Saitifik Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 8(1), 61–71. <https://doi.org/10.23971/eds.v8i1.1499>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Kemdikbudristek Keputusan Kepala BSKAP NOMOR 033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala BSKAP

- NOMOR 008/H/KR/2022., (2022).  
Bahasa, B. pengembangan dan pembinaan. (2016). *Pengembangan pada KBBI Daring*.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengembangan>
- Bahtiar, A., & Sulistyowati, R. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Crossword Puzzle Digital Kompetensi Dasar Menjelaskan Konsep Pemasaran Online Kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 4 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 7(3), 618–624.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptn.v7n3.p%25p>
- Basri, H., & Tambunan, N. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Sunggal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2575–2587.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2>
- Beyer, B. K. (1991). *Teaching Thinking Skills: A Handbook for Elementary School Teachers*. Allyn and Bacon.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*.
- Candra Dewi, N. M. L., & Negara, I. G. A. O. (2021). Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Melalui Media Video Animasi IPA pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Kelas V. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 122–130.  
<https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32501>
- Depdiknas. (2008). *Penulisan Modul*. Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK.
- Distiyasa, M. J. E. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Simulasi Pada Mata Pelajaran Perkaitan Komputer Untuk Siswa Kelas X di SMK Negeri 3 Surabaya. *IT Edu*, 1(01).
- Hapsari, T., Darhim, & Dahlan, J. A. (2018). Understanding and responding the students in learning mathematics through the differentiated instruction. *Journal of Physics: Conference Series*, 1013(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012136>
- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*.  
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Khomaria, I. N., & Puspasari, D. (2022). Pengembangan E-modul Berbasis Model Learning Cycle pada Materi Media Komunikasi Humas Kelas XI OTKP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2492–2503.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6993>
- Madani, N., Sirait, J., & Oktavianty, E. (2023). Pengembangan Modul Ajar Kinematika Gerak Lurus Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika)*, 11(2), 206–219.  
<https://doi.org/10.24127/jpf.v11i2.8626>
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nurahman, U. (2022). *Merdeka Belajar dan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differential Instructions)*.
- Ritaudin, A., Supadiyanto, Suprihato, J., Helmi, A. F., Christiani, T. A., Sudiyo, Suyono, Nurbaya, S., Dimiyati, N., Buchori, & Purnama, N. (2023). *Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Sleman: Antara Kendala dan Solusinya*. Zahir Publishing.
- Sidiq, R., & Najuah. (2020). Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Android pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.21009/jps.091.01>
- Solihudin JH, T. (2018). Pengembangan E-Modul Berbasis Web Untuk Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Pengetahuan Fisika Pada Materi Listrik Statis dan Dinamis SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 3(2), 51–61.  
<https://doi.org/10.17509/wapfi.v3i2.13731>
- Tomlinson, C. A. (2011). *How To Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Pearson/Merrill Prentice Hall.